

BAB II
MANTRA PENGOBATAN DESA SABING
(KAJIAN STILISTIKA)

A. Hakikat sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Secara umum sastra (Sansekerta shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta “sastra” yang bearti teks yang mengandung intruksi atau pedoman dari kata dasar “sas” yang berarti instruksi atau ajaran dan “tra” yang berarti alat atau sarana. Zulfahnur, dkk (1998:1) dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Pradopo berpendapat (2010:121) “sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya”. Ilmu sastra adalah pengetahuan-pengetahuan kesastraan yang bersistem yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk memahami sastra.

Sastra merupakan sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu pula. Wellek dan Werren (2014:3) berpendapat bahwa “yang dikatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni, sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak”.Sejalan dengan pendapat tersebut

Teeuw (Zulfahnur dkk, 1996:6) mengemukakan “Istilah “sastra” dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian yang bearti mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk dan “tra” bearti sarana, alat, maka dari itu sastra dapat bearti alat untuk mengajar buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran”.

Selain itu, Rahmawati (2010:1) berpendapat bahwa “sastra (Sansekerta/Sastra) merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, sastra, yang bearti “teks yang mengandung “instruksi” atau “pedoman” dari kata dasar *sasyang* bearti “intruksi” atau “ajaran”. Sejalan pendapat tersebut Nunung (2009:2) mengemukakan “Susastra atau kesusastraan bearti tulisan atau karya cipta seseorang yang menggunakan bahasa yang baik (indah, bagus)”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya yang bersifat imajinatif yang diungkapkan pengarang berupa mediumnya yaitu bahasa.

2. Fungsi sastra

Menurut Rahmawati (2010:2) mengemukakan pendapat dalam kehidupan masyarakat, sastra mempunyai beberapa fungsi yaitu.

a. Fungsi rekreatif

Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

b. Fungsi didaktif

Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

c. Fungsi estetis

Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.

d. Fungsi moralitas

Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya, sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.

e. Fungsi religius

Sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra dalam kehidupan masyarakat yaitu fungsi rekreatif sebagai hiburan, fungsi didaktif untuk mendidik, fungsi estetis yaitu sastra itu memberi keindahan, fungsi moralitas, dan fungsi religius yang mengandung ajaran agama.

B. Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih kita jumpai, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Adriyetti (2013:70) berpendapat bahwa "sastra lisan adalah kita akan membicarakan sastra yang dihadirkan secara lisan dalam sebuah pertunjukkan dan disampaikan secara

lisan”. Bahkan pada saat sekarang pun, kita masih menjumpai kehidupan sastra lisan terutama yang digelar dalam upacara-upacara adat.

Penyebaran dilakukan melalui mulut ke mulut, dari generasi ke generasi berikutnya, seiring dengan masyarakat pendukungnya. Rafiek (2010:51) mengemukakan bahwa “Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun”. Sementara itu, Nunung (2008:3) menjelaskan bahwa “sastra lisan adalah sastra yang tersebar dari mulut ke mulut karena pada waktu itu orang belum mengenal huruf”. Dapat disimpulkan bahwa sastra lisan ialah karya sastra yang penyampaiannya berlangsung secara lisan. Penyebaran sastra lisan dilakukan secara turun-temurun dan didalamnya tersimpan nilai-nilai budaya yang masih sesuai untuk diteladani.

2. Ciri-ciri Sastra Lisan

Menurut Danandjaja (Rafiek, 2010:51) menyimpulkan ada 9 ciri-ciri sastra lisan, yaitu.

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi atau tidak ada pengarangnya.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berpola. Cerita rakyat misalnya selalu mempergunakan kata-kata klise seperti bulan empat belas hari untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis.
- f. Folklor mempunyai kegunaan dan fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Rafiek (2010:53) menyimpulkan empat ciri sastra lisan. Ciri- ciri tersebut sebagai berikut.

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, bersifat tradisional.
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa pengarangnya.
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik.
- d. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Endaswara (Rafiek, 2010:53) berpendapat bahwa “sastra lisan memiliki ciri yaitu sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sastra lisan lebih bersifat menggurui”. Berdasarkan ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran sastra lisan melalui mulut ke mulut, lahir di tengah-tengah masyarakat yang masih tradisional, menggambarkan ciri budaya lama, tidak diketahui siapa pengarangnya, bercorak puitis, tidak mementingkan fakta atau kebenaran, terdiri dari berbagai versi, serta menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari).

3. Jenis-jenis Sastra Lisan

Sastra lisan hidup di tengah-tengah masyarakat penggunaannya, serta penggunaannya pun ialah masyarakat dimana sastra itu berkembang.

“Kegiatan yang hidup secara lisan dalam masyarakat tidak hanya sastra dan seni, tetapi juga peraturan adat, mantra, lagu dalam permainan anak-anak, bahkan dendangan untuk menangkap ataupun menjinakan binatang buas ataupun tidak “Amir (2013:4). Lord (Amir, 2013:5) menyatakan

“pelaksanaanya, antara wilayah satu dengan wilayah lain terdapat sedikit perbedaan tetapi hanya pada tataran teknis pelaksanaan dan varian saja, sedangkan hakikat dan formulanya sama.

Sementara itu, Sedyawati (Rafiek, 2010: 53) menyatakan bahwa “sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan”. Sementara itu, Pudentia (Rafiek, 2010: 53) berpendapat bahwa “sastra lisan itu mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi dan legenda”.

4. Unsur-unsur Sastra Lisan

Pembicaraan tentang sastra lisan berarti berbicara tentang sastra yang berkembang dan hidup di tengah masyarakat tradisional, bentuknya tetap, dan menggunakan ungkapan klise Amir (2013:7). Dalam bukunya *The Singer of Tales*, Lord (Amir 7: 2013) mengemukakan beberapa unsur sastra lisan yaitu.

- a. Pertunjukan (*Performance*), yakni realisasi dari sastra itu sendiri.
- b. Penampil (*performer*) yakni seperti tukang dendang, penari, pawang/dukun, penyanyi dan lain sebagainya.
- c. Khalayak (*Audience*), yakni orang yang menikmati, menggunakan, serta merasakan efek dan manfaat dari sastra itu sendiri.

Dari pendapat di atas, unsur sastra yang menjadi unsur pokok terwujudnya sastra ialah masyarakat itu sendiri. Sedangkan gaya bahasa, keindahan bunyi dan lain-lain merupakan hasil dari proses pembawaan dari sastra itu sendiri.

5. Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Sastra dijadikan sebagai alat pengajaran, menyimpan ilmu masyarakatnya, mulai dari rempah-rempah obat-obatan, sampai mantra. Sesedua itu barulah sastra sebagai hiburan. Sastra mempunyai fungsi ditengah masyarakat penggunaanya, terutama pada sastra lisan. Kosasih (2008:4) bahwa sastra memiliki dua fungsi atau manfaat dalam membaca sastra, yaitu sebagai berikut.

a. Fungsi rekreatif

Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berekreasi, dan memperoleh sunguhan kisah dan imajinasi pengarang tentang berbagai kehidupan manusia.

b. Fungsi didaktif

Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada didalamnya.

Karya sastra memiliki kandungan fungsi yang tidak sama diantara keduanya. Ada karya sastra yang condong kepada aspek hiburannya, Ada pula yang lebih tertuju pada aspek didaktis. Karya sastra yang lebih mengutamakan aspek hiburannya disebut sastra populer. Sedangkan karya sastra yang lebih menitikberatkan pada fungsi didaktisnya disebut sastra serius. Sejalan dengan pendapat Kokasih, Saleh (Amir, 2013:35) mengatakan bahwa “ada dua wajah dari tugas sastra itu sendiri, terutama sastra lisan”. Menurutnya di samping membawa manfaat ilmu, pertunjukan, dan bimbingan, sastra juga menghibur khalayaknya. Dapat dikatakan pula,

dalam sebuah karya akan mengandung unsur ilmu dan hiburan dalam kadar yang berlainan.

Dari kedua pendapat ditarik pemahaman bahwa dalam sebuah karya yang berkembang disuatu daerah (sastra daerah), mempunyai dua fungsi yakni tergantung dari penggunaan dan efek yang ditimbulkan. Fungsi menghibur meliputi permainan rakyat, nyanyian, dan lain-lain, serta fungsi lainnya yakni manfaat ilmu.

C. Hakikat Folklor

Berbicara sastra lisan ataupun folklor, secara langsung kita berbicara tentang kebudayaan. Menurut James Dananjaya (Amir, 2013:162) mendefinisikan bahwa “folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-menurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun corak disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat”. Sementara itu, Rahmawati (2010:9) mengemukakan “folklore merupakan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Kemudian Koentjaraningrat (Amir, 2013:162) menyebutkan bahwa “lebih seratus lima puluh definisi pernah dibuat tentang kebudayaan’. Menurut Shaleh (Amir, 2013:162) menegaskan bahwa “kajian folklor membantu kajian kesusastraan”.

Rafiek (2012:50) mengemukakan “*Foklore* secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang

berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat “. Foklor berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif. Setelah diperluas oleh Dananjaya, rumusan ciri-ciri foklor yang ditawarkan Brunvand dan Carvalho Neto (Rafiek, 2012:51) menjadi:

- a. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi berikutnya.
- b. Foklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Foklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan). Biasanya bukan cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, foklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d. Foklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi atau tidak ada pengarangnya.
- e. Foklor biasanya mempunyai bentuk berpola.
- f. Foklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidil, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Foklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi foklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Foklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Foklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringsekali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Berdasarkan dari beberapa para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan.

D. Puisi Lama

Puisi lama merupakan pancaran dari ekspresi kehidupan masyarakat lama. Masyarakat lama memiliki ikatan yang erat dengan tradisi atau adat istiadat yang menentukan segala perbuatan, pekerjaan, dan hubungan antara anggota masyarakat. Ciri-ciri puisi lama yaitu “ merupakan puisi rakyat yang tidak kenal nama pengarangnya, disampaikan dari mulut ke mulut yang merupakan sastra lisan, sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima” (Santoso:117-118). Masyarakat lama belum mengenal tulisan, maka dari itu pewarisan dan penyebaran sastra lisan dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut. “Puisi lama adalah jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, diantaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah bait dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata setiap baris, dan irama” (Ristri 2014:35).

Puisi lama merupakan karya sastra yang bersifat anonim atau tanpa nama. Hal ini disebabkan masyarakat lama memiliki sifat kolektif atau gotong royong. Di dalam masyarakat tradisional, sastra lisan berperan lebih besar dari pada sastra tulis, sedangkan didalam masyarakat modern peran sastra tulis lebih besar daripada sastra lisan. Sastra lisan di dalam masyarakat tradisional bersifat komunal, artinya milik bersama; sebaliknya sastra tulis di dalam

masyarakat modern bersifat individual (bisa dinikmati perorangan di dalam kamar atau tempat-tempat sunyi lainnya). Sementara itu, sejalan dengan pendapat Fitri Rahmawati (2010:20) “puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan, antara lain”.

1. Jumlah kata dalam 1 baris.
2. Jumlah baris dalam 1 bait.
3. Persajakan (rima).
4. Banyak suku kata tiap baris.
5. Irama.

Jenis-jenis puisi lama yaitu mantra, gurindam, syair, pantun, (Syam 2010:41). Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Gurindam adalah “jenis puisi lama yang terdiri atas dua baris, semuanya merupakan isi dan menunjukkan hubungan sebab-akibat” (Waluyo 2005:46). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Santoso (2013:119) syair adalah” puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita”. Pantun merupakan “puisi yang bersajak a-b-a-b tiap bait terdiri dari empat baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya di sebut isi (Rampan 2014:1). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan atau puisi yang dibatasi oleh aturan tertentu.

E. Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra merupakan puisi yang sudah lama dikenal atau dapat dikatakan pula puisi yang paling tua dikenal dikalangan masyarakat. Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib yang biasa di ucapkan oleh dukun atau pawang, namun ada juga orang awam yang mengucapkannya. Sejalan dengan pendapat Sugiarto (2015: 91) “Mantra adalah salah satu jenis puisi lama melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan sakti”. Oleh karena itu, mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun, bomoh, atau pawang.

Hal serupa diungkapkan oleh Waluyo (2010: 6) “mantra berhubungan dengan sikap religius manusia, untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantra itu dapat dipenuhi oleh Tuhan”. Selanjutnya menurut Purwandari (2015: 166) “Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib”. Sementara itu, Rahmawati (2015:21) “mantra merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra adalah suatu perkataan yang diucapkan oleh dukun yang dipercaya mempunyai

kekuatan gaib yang hanya diucapkan pada saat tertentu saja. Mantra yang tergolong kedalam puisi lama merupakan perkataan atau kalimat dengan kata-kata yang dipilih secara seksama, yang artinya kadang-kadang tidak diketahui dan dapat mendatangkan atau menimbulkan benda gaib, bersifat megis, kadang-kadang terdapat unsur pemujaan untuk membujuk makhluk halus atau penunggu alam yang diucapkan oleh pawang atau dukun kampung. Isinya mengandung harapan agar yang tidak diinginkan menjauh dari sipembaca, keluarga ataupun masyarakat. Oleh karena itu, mantra sesungguhnya merupakan media untuk menghubungkan dunia nyata dengan kekuatan gaib, sehingga diperlukan proses pembacaan secara konsentrasi.

2. Jenis-jenis Mantra

Mantra sering dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan yang lain seperti kecantikan, cinta kasih, kesaktian, mata pencarian, kemurahan rezeki, kekeluargaan dan keamanan diri. Menurut Waluyo (1995: 6) mantra dapat dibedakan beberapa jenis yaitu mantra menanam padi, mantra pengobatan, mantra mengusir tikus, mantra mengusir penjahat, mantra memita hujan, mantra meminta jodoh, mantra pengasih, mantra pemikat, mantra adat istiadat dan sebagainya. Sugiarto (2015: 91) “mantra melayu dapat di bagi kedalam empat jenis mantra yaitu mantra pakaian diri (penangkal atau jimat), mantra permohonan, mantra syarat dalam upacara dan mantra pengobatan”.

Ditinjau dari segi bentuk dan isinya, ragam mantra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni menurut Rusyana (1970:3) ;

Mantra Pengobatan, Penjagaan Diri, Kekebalan, Sihir, Jimat, Pengasih-Asih, Penghidupan. “Pembagian tersebut berdasarkan kepada tujuan mantra itu sendiri, yakni mantra putih digunakan untuk kebaikan sedangkan mantra hitam digunakan untuk kejahatan” . Berdasarkan pendapat Rusyana (1970:3) mantra yakni.

a. Mantra pengobatan

Jenis mantra pengobatan ini khusus digunakan sebagai alat atau media pengobatan dengan cara dibacakan mantranya. Mantra dalam pengobatan bermacam-macam, disesuaikan dengan jenis penyakitnya, misalnya: penyakit panas, kena gangguan makhluk halus, sulit buang air kecil, luka senjata tajam, dan lain sebagainya. Jika masyarakat sakit, maka untuk mengobatinya adalah sesuai dengan yang dideritanya dan mantra ini termasuk mantra putih.

b. Mantra penjagaan diri

Mantra penjagaan diri yang dimaksud pada pemahaman orang Sambas adalah berupa do'a-do'a yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pengharapan, agar kiranya membaca do'a tersebut turun penjagaan dari Tuhan. Dalam hal ini, pemilik mantra mengharapkan dengan penjagaan Tuhan, maka si peminta doa akan terhindar dari segala musibah, baik yang timbul oleh alam, makhluk, maupun cobaan dari Tuhan. Mantra ini tergolong mantra putih.

c. Mantra kekebalan

Mantra kekebalan yang dimaksud adalah jenis mantra yang apabila dibaca oleh seseorang maka akan menimbulkan kekuatan, kemampuan, kebiasaan, ketetapan yang ada pada alam dan makhluk. Mantra ini juga tergolong mantra putih, tetapi memiliki roh yang panas.

d. Mantra sihir

Mantra sihir adalah mantra yang diyakini oleh masyarakat-masyarakat Sambas sebagai mantra sesat. Pada mantra sihir tersebut diyakini bacaan-bacaan yang mengandung kekuatan atau meminta pertolongan kepada makhluk halus, dalam hal ini adalah jin atau iblis. Selain itu juga mantra sihir memiliki persyaratan atau perjanjian-perjanjian yang dianggap keluar dari peraturan agama.

e. Mantra jimat

Mantra ini adalah mantra yang dipakai untuk diletakkan (dilekatkan), dibawa kemana saja, dengan cara menulis mantranya pada sepotong benda (kertas, kulit, kain). Mantra jimat biasa ditulis dengan bahasa Arab rajah (tulisan huruf-huruf Arab).

f. Mantra pengasih-asih

Mantra ini adalah salah satu mantra yang digunakan oleh seseorang bagaimana caranya disukai orang banyak, suaminya,

mertuanya, atau disayangi oleh anak-anaknya. Dan bisa juga digunakan agar bagaimana disenangi oleh atasan atau oleh guru dosen. Mantra ini termasuk mantra putih karena kebutuhan.

g. Mantra penghidupan

Mantra ini adalah sebuah mantra yang digunakan oleh seseorang agar usahanya, dagangannya, pertaniannya bisa berhasil dan sukses dengan digunakan oleh masyarakat agar pertaniannya tidak diganggu oleh hama atau binatang buas. Mantra ini termasuk mantra putih.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti, tertarik meneliti jenis mantra pengobatan. Alasannya, karena mantra pengobatan termasuk kedalam mantra putih selain itu dalam mantra pengobatan sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat untuk menyembuhkan berbagai penyakit atau bala.

3. Rima

Unsur yang sangat menonjol dalam membangun sebuah mantra adalah rima, karena rima adalah salah satu pembentuk keindahan dalam sebuah puisi (mantra). Menurut Kokasih (2008:36) rima adalah “pengulangan bunyi, dan penimbunan makna yang semakin kuat”. Sejalan dengan pendapat Kokasih, Zulfahnur, dkk (1996:82) mengatakan bahwa “rima ialah persajakan atau pola bunyi dalam puisi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Fitri Rahmawati (2010: 22) rima adalah “persamaan atau pengulangan bunyi.

Bunyi yang sama itu tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris, bahkan juga bait”. Menurut Waluyo (2010:105) rima adalah “pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi”. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi lebih merdu jika dibaca. Sementara itu, Padi (2013:25) rima adalah “perulangan bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang

dikehendaki oleh penyair dalam puisi”. Sejalan dengan pendapat tersebut Syam (2010:41) “deretan kata dan kalimat dalam mantra biasanya bersajak atau memiliki persamaan bunyi sehingga terasa indah didengar ketika mantra dibacakan”.

Sementara itu, Zaidan dkk, (Hadijah, 2010:18), rima adalah “pengulangan bunyi berselang, baik di dalam larik maupun pada akhir sajak yang berdekatan. Adapun rima, menurut Abdul Rani (Hadijah, 2010:19), secara persesuaian bunyinya dalam kata atau suku katanya, yaitu:

1. Menurut bunyinya atau suaranya
 - a. Rima penuh (rima sempurna) adalah persamaan bunyi dari seluruh suku kata terakhir.
Contoh sayur-mayur, muram-suram, malam-kelam
 - b. Rima mutlak adalah persamaan bunyi dari seluruh kata.
Contoh, maju-maju, pilu-pilu, ngilu-ngilu
 - c. Rima paruh (rima tak sempurna) adalah persamaan bunyi akhir pada suku kata terakhir. Contoh, campur-baur, pedas-petas
Buruh-paruh, panjang-terbang
 - d. Rima aliterasi adalah persamaan bunyi awal kata.
Contoh, sedu-sedan, deru-debu, keluh-kelam
 - e. Rima asonansi adalah persamaan bunyi vokal pada suatu kata.
Contoh, ketekunan-kegemukan, kesesatan-kepenatan
 - f. Rima konsonan adalah persamaan bunyi pada suatu kata.
Contoh, pontang-panting, kelap-kelip
 - g. Rima desonansi adalah pertentangan bunyi vokal pada suatu kata.
Contoh, haru-hura, kisah-kasih, compang-camping

Berdasarkan pernyataan di atas rima adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait atau persamaan bunyi dalam mantra. Dalam sebuah mantra sering dijumpai persamaan bunyi atau perpaduan bunyi yang terdapat pada satu baris maupun baris lainnya.

4. Irama

Irama adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lembut, atau cepat lambatnya kata-kata atau baris mantra saat pembacaan mantra. Irama disebut juga dengan ritme. Irama dipengaruhi oleh bunyi dari kata-kata yang digunakan dalam mantra tersebut. Irama dapat berupa perulangan bunyi, huruf, kata atau kalimat dalam mantra. Menurut Hasanuddin (2012:45) “irama merupakan bunyi yang teratur, terpola, menimbulkan variasi bunyi, sehingga dapat menimbulkan suasana”. Sejalan dengan itu, Pradopo (2014:41) “irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur”.

Sementara itu, menurut pendapat Fitri Rahmawati “irama diartikan sebagai alunan yang terjadi karena pengulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, jadi irama dikatakan memiliki pengulangan, pergantian bunyi dalam arus panjang pendek, memiliki keteraturan”. Sedangkan menurut Zulfahnur, dkk 1996:84) irama adalah alun bunyi yang teratur dan berulang-ulang. Fungsi unsur irama dalam sebuah mantra, memberi jiwa pada kata-kata dan membangkitkan emosi (kepuasan estetik).

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat zaidan, dkk (Sudianto, 2011:26-27), yang menyebutkan bahwa “irama adalah alunan bunyi dalam pembacaan puisi atau tembang yang ditimbulkan oleh peraturan rima dan satuan sintaksis yang dapat diwujudkan dalam tekanan yang mengeras lembut, tempo yang mencepat-melambat, dan nada yang meninggi-rendah

diantara batas-batas yang diwujudkan dalam jeda”. Dalam puisi timbulnya irama itu dikarenakan perulangan bunyi berturut-turut dan bervariasi, misalnya sejak akhir, asonasi, dan aliterasi.

Berkaitan dengan itu Aminuddin (Juniyarsa, 2012:27) menyatakan bahwa “irama merupakan paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi rendah, panjang-pendek, dan kuat lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana dan nuansa makna tertentu”. Timbulnya irama itu, selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral.

Berdasarkan dari simpulan tersebut, peneliti merasa perlu membuat tanda-tanda untuk menandai irama dalam mantra pengobatan, tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut:

1. ↑Tanda ini untuk menandai nada tinggi.
2. ↓Tanda ini untuk menandai nada rendah.
3. →Tanda ini untuk menandai nada panjang.
4. ←Tanda ini untuk menandai nada pendek.
5. /Tanda ini untuk menandai jeda sebentar.
6. //Tanda ini untuk menandai jeda lama.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang irama di atas, dapat dikatakan bahwa irama merupakan pengulangan bunyi suara nada tinggi rendah, keras lembut, panjang pendek yang dibacakan atau dialunkan secara teratur yang sesuai gerak jiwa seseorang yang mengucapkan sehingga

terdengar indah.. Bunyi suara yang dimaksudkan di sini adalah bunyi mantra pengobatan desa Sabing yang diucapkan atau dilantunkan oleh dukun kampung yang akan diekspresikan berdasarkan tinggi-rendah, naik-turun, panjang-pendek, dan keras-lembut. Oleh karena itu, setiap bunyi yang ditimbulkan mengandung makna yang sangat esensial bagi pembacaan dan orang yang mendengarnya.

5. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan maksud yang ingin diungkapkannya. Pemilihan kata dilakukan untuk mencari kata yang paling tepat untuk mewakili perasaan dan gagasan yang ingin dikemukakan penyair dalam puisinya. Menurut pendapat Sudjiman (Hasanuddin 2012:79) “diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan atau peristiwa”. Sementara itu, Pradopo (2014:55) “diksi adalah pemilihan kata dalam sajak”. Selain itu, diksi juga berarti kemampuan memilih kata dengan cermat, sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna (perbedaan makna yang halus) gagasan yang ingin disampaikan.

Diksi adalah pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan secara tepat Rahmawati (2010:23)”. Kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa. Kemampuan memilih dan menyusun kata sangat penting bagi penyair. Sebab, pilihan dan susunan kata yang tepat dapat menghasilkan rangkaian bunyi yang merdu, makna yang dapat

menimbulkan rasa estetis (keindahan), kepadatan bayangan yang dapat menimbulkan kesan mendalam. Misalnya, pemilihan dan penyusunan kata seperti gelombang melambung tinggi, atau roda pedati berderak-derak atau hilang terbang atau meradang menerjang atau hilang rasa, selain menimbulkan kemerduan bunyi, juga menimbulkan rasa estetis dan kesan mendalam.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan diksi adalah pilihan kata yang akan dianalisis pemilihan kata umum (pemilihan kata sehari-hari) dan pemilihan kata khusus (kata yang khusus bahasa dukun).

F. Stilistika

Kata *style* Stilistika atau *stylistic* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara *etimologis*, *stylistic* berhubungan yaitu gaya. Menurut Nyoman (2009:3) “Stilistka adalah ilmu tentang gaya “. Dengan demikian stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Menurut Semi (1990: 81) “pendekatan stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehadiran karya sastra”. Hidayat (2006:304) mengemukakan, “Stilistika adalah ilmu yang mempelajari dan meneliti penggunaan bahasa dalam sastra”.

Manfaat stilistika yang sepenuhnya bersifat estetis, membatasi lingkup ini khusus untuk studi karya sastra dan kelompok karya yang dapat diuraikan

fungsi dan makna estetisnya. Weltek dan Werren (2014:206) mengemukakan “stilistika merupakan bagian ilmu sastra, dan akan menjadi bagian penting, karena hanya metode stilistikalah yang dapat menjabarkan ciri-ciri khusus karya sastra”. Sejalan dengan pendapat tersebut Endaswara (2013:72) “stilistika adalah bahasa yang telah dicipta dan bahkan direkayasa untuk mewakili sastrawan”. Suswandi (2011:73) menjelaskan, “penelitian stilistika hendaknya sampai pada tingkat makna gaya bahasa sastra”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa (*style*). Dengan demikian stilistika sebagai bahasa khas sastra, memiliki keunikan tersendiri dibandingkan bahasa komunikasi sehari-hari. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra tidak memiliki keunikan tersendiri. Bahasa sastra adalah bahasa yang khas yaitu bahasa yang memiliki kesan keindahan, kehalusan rasa, dan memiliki makna. Melalui bahasa suatu karya sastra dapat dinilai keindahannya. Dalam stilistika, bahasa dan sastra memiliki gaya bahasa yang merupakan efek seni dalam sastra. Gaya bahasa adalah yang akan menghaluskan teks sastra. Pendekatan stilistika dalam penelitian ini akan mengkaji struktur rima, irama, dan diksi dalam mantra pengobatan masyarakat Melayu Desa Sabing Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.